

## PERUBAHAN ELEMEN ARSITEKTUR TIONGHOA DI KAWASAN PECINAN GLODOK

*(Changes of Chinese Architectural Elements in Glodok Chinatown)*

**Suci Lestari<sup>1</sup>; Agus Dharma Tohjiwa<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Desain Arsitektur, Universitas Gunadarma, Jl. Margonda Raya No.100, Pd.  
Cina, Beji, Kota Depok, Jawa Barat  
*lestarisuci09@gmail.com*

### **Abstract**

*Chinese ethnic stepped on Batavia in the 14th century which then developed the economy with the Dutch VOC. The massacres in the 16th century, the existence of regulations restricting the movement of ethnic Chinese, until the riots in 1998 in the Glodok Chinatown area made their original territory abandoned by ethnic Chinese who experienced trauma so that there was no effort to preserve Chinese architecture in the area which resulted in its characteristics slowly disappearing. The West Jakarta government is seriously concern about revitalizing the Glodok Chinatown area, so identification is needed to redefine the building with the image of Chinese architecture that once existed as the identity of the area. This study aims to find architectural elements of past and present buildings that are developing in the Glodok Chinatown area, as well as discovering changes in the shape of architectural elements that occur as a result of various events. This research begins by exploring the theory of Chinese architecture in Southeast Asia which is used as a comparison variable. The research process uses a comparative method, namely comparing elements of Chinese architecture in the past and present. This research produces a description of the changes that have occurred in past and present buildings in the Glodok Chinatown area. The conclusion is that there has been a change in architectural elements of the past and present into geometric shapes that are affected by various events that occurred and modernization in the Glodok Chinatown area.*

**Keywords:** *Chinatown, Glodok, Identity*

### **Abstrak**

Etnis Tionghoa menginjak Batavia sejak abad 14 yang kemudian mengembangkan perekonomian bersama VOC Belanda. Peristiwa pembantaian pada abad-16, adanya peraturan pembatasan gerak etnis Tionghoa, hingga kerusuhan pada 1998 di kawasan Pecinan Glodok membuat wilayah aslinya ditinggalkan oleh etnis Tionghoa yang mengalami trauma sehingga tidak ada upaya dalam pelestarian arsitektur Tionghoa di kawasan tersebut yang mengakibatkan ciri khasnya perlahan menghilang. Pemerintah Jakarta Barat serius untuk melakukan revitalisasi di kawasan Pecinan Glodok maka diperlukannya identifikasi agar dapat mendefinisikan kembali bangunan dengan citra arsitektur Tionghoa yang pernah ada sebagai identitas kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan elemen arsitektur bangunan masa lampau dan bangunan masa kini yang berkembang di kawasan Pecinan Glodok, serta menemukan perubahan bentuk elemen arsitektur yang terjadi akibat berbagai peristiwa. Penelitian ini diawali dengan menelusuri teori mengenai arsitektur Tionghoa di Asia Tenggara yang digunakan sebagai variabel pembanding. Proses penelitian menggunakan metode komparasi yakni membandingkan elemen arsitektur Tionghoa masa lampau dan masa kini. Penelitian ini menghasilkan deskripsi mengenai perubahan yang terjadi pada bangunan masa lampau dan masa kini di kawasan Pecinan Glodok. Simpulannya adalah terjadi perubahan elemen arsitektur masa lampau dan masa kini ke dalam bentuk geometris yang terdampak akibat berbagai peristiwa yang terjadi serta modernisasi di kawasan Pecinan Glodok.

**Kata kunci:** Pecinan, Glodok, Identitas.

## Pendahuluan

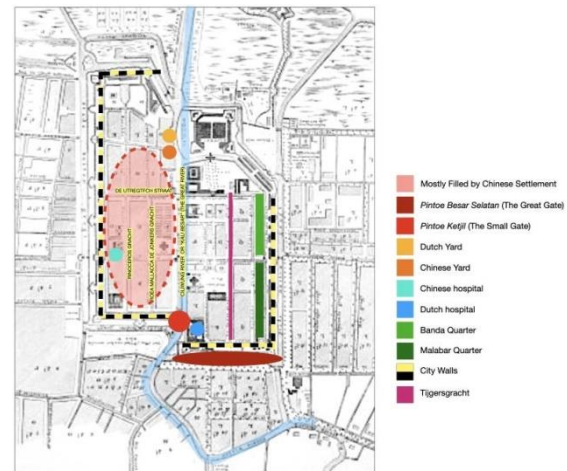
Kedatangan bangsa Tionghoa ke Nusantara membuka jalur lalu lintas perdagangan (Wijayakusuma, 2005). Abad ke-14 adalah masa migrasi terbesar penduduk Tionghoa ke tanah Jawa. Hal ini membuat kota-kota di wilayah pesisir didominasi oleh warga Tionghoa. Umumnya masyarakat Tionghoa datang sebagai pedagang tanpa membawa istri, dan dalam perjalanannya hanya menggunakan perahu kecil. Ketika menunggu angin musim, sebagian masyarakat Tionghoa terpikat oleh perempuan Batavia kemudian membangun keluarga pada abad ke-14 awal (Pratiwo, 2010).

Semula, datangnya Belanda ke Jawa dan membentuk VOC membangun persekutuan yang baik dengan warga Tionghoa, terlebih pada urusan perekonomian. VOC menguasai wilayah Batavia yang kemudian membentuk pola tata kota baru dengan konsep Rancangan Kota Ideal atau '*Vande Oirdering der Steden*' yang digagas oleh Simon Stevin. Pola tata kota ini membentuk tembok kota yang mengelilingi pusat kota. Di dalamnya merupakan kawasan tempat tinggal dan sentra perekonomian etnis Tionghoa dan juga personil VOC (Prasetyo, 2010).

Pada proses pembangunan dan pengembangan pusat kota Batavia, Gubernur Jendral VOC Jan Pieterszoon Coen, membutuhkan lebih banyak personil. Sebagian besar pegawai VOC dikirim dari Belanda namun pegawai tersebut merupakan kelompok buangan yang kurang memiliki keterampilan sehingga Coen pun melirik warga etnis Tionghoa. Seiring berjalannya waktu warga etnis Tionghoa dari berbagai golongan masuk ke Batavia. Pada tahun 1673 penduduk etnis Tionghoa tercatat sebanyak 2.747 orang. Peran etnis Tionghoa tidak hanya menjadi budak tetapi ada beberapa nama jendral yang berasal dari etnis ini salah satunya yaitu Kapten Souw Beng Kong.

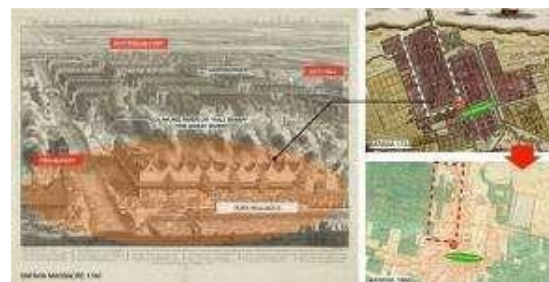
VOC memberlakukan peraturan perumahan di dalam tembok kota berdasarkan etnis. Pada mulanya, orang Jawa dan Banten dilarang masuk karena dicurigai akan menyerang VOC (Lohanda 2007). Penataan ruang di Batavia mencerminkan hierarki kelas penduduk

yang dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1. Penataan Kota Batavia**  
(Sumber: Oktarina & Kurniawan, 2021: 9)

Warga etnis Tionghoa membangun fasilitas sosial yang maju. Fasilitas tersebut berbeda dengan fasilitas yang digunakan oleh personil VOC (Sulandjari, 2017). Penerbitan peraturan pajak untuk etnis Tionghoa membuat hubungan etnis Tionghoa dan Belanda memanas. Puncak perseteruannya terjadi dengan pembantaian pada tahun 1740 (Fatimah, 2014). Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa terjadi pembantaian dan pembakaran rumah warga etnis Tionghoa yang berada di dalam tembok kota. Kejadian ini merupakan pembunuhan besar pada etnis Tionghoa.



**Gambar 2. Pembantaian Etnis Tionghoa**  
(Sumber: Rjksmuseum, 2000)

Efek vital dari terjadinya pembantaian ini adalah tidak adanya penggerak perekonomian di kota Batavia. Tanpa kehadiran penduduk Tionghoa, VOC

kehilangan pedagang dan petani sehingga kekurangan pasokan pangan. Namun setelah peristiwa pembantaian tersebut, warga etnis Tionghoa tidak ingin lagi bermukim di pusat kota dan membentuk pemukiman baru di luar tembok kota. Pada tahun 1680 Batavia masih dikelilingi oleh tembok kota dan bagi warga yang masuk harus melewati Pintu Besar Utara atau Pintu Besar Selatan, sedangkan pintu tersebut tidak selalu dibuka. Namun ada akses alternatif yaitu Pintu Ketjil yang berdekatan dengan pemukiman etnis Tionghoa di luar tembok kota. Melihat potensi tersebut, etnis Tionghoa membangun kawasan perdagangan dan sekarang berlokasi di Pancoran, Glodok.

Widayati (2004) menelaah bangunan-bangunan di Kawasan Glodok dan menemukan bahwa ditemukan bangunan berlanggam Cina di kawasan tersebut. Namun saat ini keaslian Pecinan Glodok dalam keadaan yang memprihatinkan karena banyak elemen arsitektur Tionghoa yang memudar. Pada tahun 1967 pemerintah memberlakukan larangan penggunaan atribut Tionghoa sehingga banyak bangunan yang dihancurkan. Penjarahan yang terjadi pada Era Orde Lama juga membuat penduduk asli meninggalkan bangunan dan terbengkalai hingga sekarang (Titulanita dkk., 2015).

Revitalisasi Pecinan Glodok sudah mulai direncanakan sejak 2014 yang tertuang dalam Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi DKI Jakarta yang mengatur pembangunan ekshibisi dan sarana kepentingan sosial budaya. Oleh karena itu, dibutuhkan identifikasi mengenai karakter sosial budaya kawasan Pecinan Glodok. Gambar 3 menunjukkan bahwa sudah tidak banyak bangunan yang berkarakter etnis Tionghoa di kawasan Pecinan Glodok. Pembangunan bangunan modern yang tidak terkendali seharusnya menggunakan karakter Pecinan Glodok dalam implementasi rencana revitalisasi. Maka dari itu, dibutuhkan proses mendefinisikan kembali citra Pecinan Glodok yang pernah ada.



**Gambar 3. Foto Kawasan Pecinan Glodok**

Keterbatasan informasi mengenai karakter budaya di kawasan Pecinan Glodok disebabkan karena kurangnya perhatian pemerintah sehingga mengakibatkan banyak elemen bercitra kawasan menghilang (Jenny & Rianto, (2021). Karakter kawasan Pecinan Glodok sudah memudar dan membutuhkan identifikasi mengenai karakter yang telah hilang tersebut. Perkembangan globalisasi menyebabkan aspek arsitektural mengadopsi citra modern yang sudah tidak bisa dihiraukan (Hidayatun, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan karakteristik elemen Arsitektur Pecinan Glodok masa lampau dan karakter masa kini yang berkembang di kawasan tersebut. Penelusuran ini dilakukan untuk menemukan perubahan yang terjadi pada elemen bangunan untuk menjadi acuan dalam proses penentuan desain nantinya dan dapat menjadi referensi dalam pembentukan karakter Pecinan Glodok yang mampu mengembalikan citra kawasan namun tetap menyesuaikan dengan kebutuhan keadaan masa kini

### **Metode**

Metode penelitian dilakukan dengan penelitian komparatif yakni menggunakan teknik perbandingan suatu objek dengan objek lainnya. Pada penelitian ini, objek yang dibandingkan adalah elemen arsitektur masa lampau dan masa kini yang berkembang di kawasan Pecinan Glodok. Terdapat beberapa penelitian yang membahas elemen Arsitektur Cina di Pecinan Glodok namun pengkajian tersebut secara spesifik menyoroti pada jenis bangunan tertentu. Basri dkk. (2020) membahas elemen Arsitektur Cina pada Klenteng Jin De Yuan, Tan Seng Ong, dan Kwan Tee Bio. Thamrin & Arifianto (2011) membahas elemen Arsitektur Cina pada

Gereja Santa de Fatima. Penelitian ini disusun untuk membahas identifikasi Arsitektur Cina Glodok pada beberapa jenis bangunan untuk menghasilkan karakter kawasan Pecinan Glodok. Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Murwadi (2019) mengenai studi komparatif bangunan adat Lampung menjadi acuan metode yang digunakan. Identifikasi tidak hanya terbatas pada bangunan-bangunan peninggalan, tetapi turut mempertimbangkan bangunan masa kini yang berkembang di kawasan Pecinan Glodok. Selanjutnya, dilakukan komparasi untuk menghasilkan perubahan yang terjadi pada kawasan tersebut.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara kepada penanggung jawab bangunan dan observasi dengan pendokumentasian pada bangunan masa lampau dan kini yang berada di kawasan Pecinan Glodok. Data sekunder yang digunakan yakni data mengenai tipologi Arsitektur Cina di Asia Tenggara yang dikemukakan oleh Kohl (1984), yang bertindak sebagai parameter penilaian identifikasi karakter arsitektur yang berkembang di Pecinan Glodok serta menggunakan teori Handinoto (2008) sebagai dasar teori ciri-ciri Arsitektur Cina di Indonesia. Selanjutnya proses klasifikasi dilakukan pada bangunan yang ada di kawasan Pecinan Glodok menurut acuan buku pedoman yang dikeluarkan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

Proses dalam penelitian ini diawali dengan menelusuri teori Arsitektur Cina dan tipologi jenis bangunan Cina yang berkembang di Asia Tenggara berdasarkan Kohl (1984) yang berfungsi sebagai variabel komparasi. Kemudian melakukan pengolahan data primer pada bangunan yang masih berdiri sebelum terbitnya Inpres No. 14 Tahun 1967 mengenai peraturan larangan penggunaan atribut Tionghoa dikarenakan sudah tidak banyak bangunan yang berciri Arsitektur Cina di kawasan Pecinan Glodok sebagai objek penelitian arsitektur masa lampau dan bangunan yang banyak ditemui sekarang sebagai objek penelitian elemen arsitektur masa kini. Pada setiap jenis bangunan dilakukan pendeskripsian dan pengilustrasian.

Hasil dari analisis pertama yaitu kesimpulan mengenai elemen arsitektur masa lampau yang masih bertahan saat ini dan elemen arsitektur masa kini yang ditemui di kawasan Pecinan Glodok. Analisis kedua dilakukan dengan komparasi antara elemen arsitektur lampau dan masa kini. Komparasi ini menghasilkan deskripsi dan bentuk rupa mengenai perubahan yang terjadi pada perkembangan arsitektur di kawasan Pecinan Glodok.

### Kajian Teori

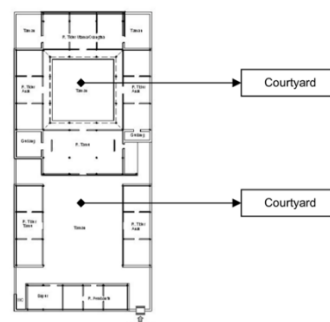
#### *Ciri Arsitektur Tionghoa Pecinan*

Menurut Kohl (1984:22), ciri-ciri utama dari Arsitektur Tionghoa di Asia Tenggara adalah sebagai berikut:

- *Courtyard*;
- Penekanan pada bentuk atap yang khas;
- Elemen-elemen struktural yang terbuka (yang kadang-kadang disertai dengan ornamen ragam hias);
- Penggunaan warna yang khas.

#### *“Courtyard”*

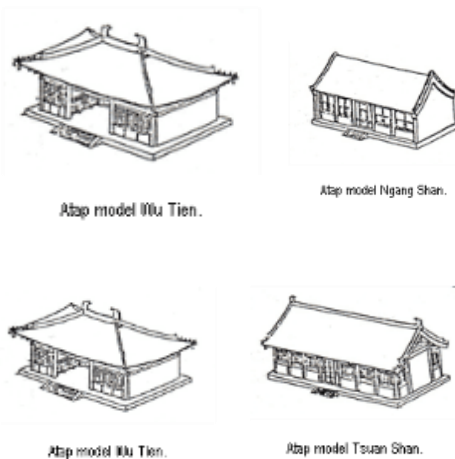
*Courtyard* adalah ruang terbuka di dalam bangunan milik orang Tionghoa. Ruang ini bersifat privat dan biasanya digunakan sebagai kebun atau taman. *Courtyard* jumlahnya terkadang lebih dari satu. Bangunan yang memiliki *courtyard* memiliki peran penting untuk memasukkan cahaya dan udara alami. Di Indonesia, *courtyard* ada juga yang diganti menjadi teras yang lebar (Sudarwani, 2012). Bentuk *courtyard* yang sering ditemui di Pecinan Glodok yakni berjumlah satu di tengah bangunan.



**Gambar 4. *Courtyard* Rumah Cina**  
(Sumber: Handinoto, 2008)

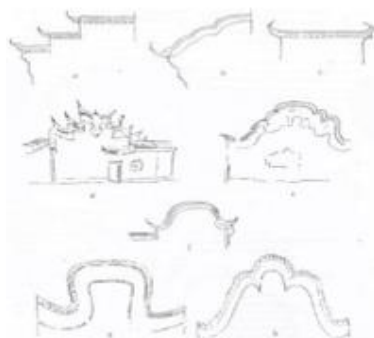
**Penekanan Bentuk Atap yang Khas**

Bentuk atap Arsitektur Tionghoa mudah dikenali. Menurut Adhiwignyo & Handoko (2015), terdapat lima tipe atap yaitu tipe Wu Tien, tipe Hsuan Shan, tipe Ngang Shan, tipe Tsuan Shan, dan tipe Tsuan Tsien. Tipe atap Wu Tien dan Hsuan Shan jarang ditemui di Indonesia. Atap tipe Ngang Shan sering dipakai di Indonesia. Tipe atap Tsuan Shan kadang dipakai di Indonesia dan atap model Tsuan Tsien hampir tidak pernah di pakai di Indonesia.



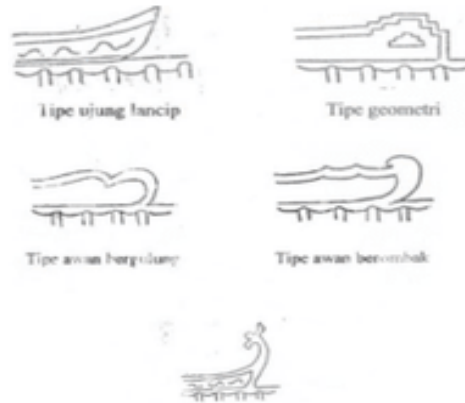
**Gambar 5. Tipe Atap Cina**  
(Sumber: Handinoto, 2008: 4)

Khusus pada atap pelana biasanya terdapat elemen gunungan atap yang memiliki beberapa tipe: a) tangga (*stepped gable wall*); b) busur (*bow shape*); c) lurus (*straight*); d) lima puncak surga (*five peaks adoring heaven*); dan e) kucing merayap (*crawling cat*). Tipe gunungan yang sering ditemui yaitu tipe puncak surga. Berikut tipe gunungan atap Tionghoa.



**Gambar 6. Tipe Gunungan Atap Cina**  
(Sumber: Handinoto, 2008: 4)

Menurut Khol (1984:22), terdapat lima tipe bubungan yang sering di jumpai di Indonesia. 1) tipe ujung lancip; 2) tipe geometri; 3) tipe awan bergulung (*rolling wave*); 4) tipe awan berombak; dan 5) tipe awan meliuk/ujung meliuk.



**Gambar 7. Tipe Bubungan Atap Cina**  
(Sumber: Kohl, 1984: 23)

**Elemen Strukturan yang Terbuka (Ragam Hias)**

Konstruksi kayu pada bagian struktur bangunan arsitektur Tionghoa biasanya memiliki ciri khas. Detail konstruksi tersebut dapat ditemui pada penyangga atap *tou kung* (Lianto, 2017), pertemuan antara kolom dan balok, atau kolom dan balok. Bangunan Tionghoa selalu mendasar kepada hal yang selaras antara alam dan tata nilai kehidupan sehingga bangunannya selalu dimuati dengan simbolisasi dari isi kehidupan dan alam itu sendiri antara lain: hewan (fauna), tumbuhan (flora), fenomena (kejadian), dan legenda.



**Gambar 8. Ragam Hias Hewan**

(Sumber: Moedjiono, 2012: 20)

### *Penggunaan Warna yang Khas*

Warna pada Arsitektur Tionghoa memiliki arti tertentu. Pemberian warna tersebut pada umumnya diberikan pada elemen tertentu pada bangunan sebagai wujud aspek keagamaan.

- Warna Merah: unsur api, melambangkan kegembiraan, keberuntungan, dan harapan.
- Warna Hijau: unsur kayu, melambangkan panjang umur, dan keabadian.
- Warna Kuning: unsur tanah, melambangkan kekuatan, dan kekuasaan.
- Warna Hitam: unsur air, melambangkan keputusan.
- Warna Putih: unsur logam, melambangkan kesucian.
- Warna Biru: berkaitan dengan dewa.

### **Tipologi Jenis Bangunan Pecinan Glodok**

Berdasarkan pendataan bangunan lama yang tercantum pada buku Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, maka terdapat lima tipologi bangunan berdasarkan kegunaannya:

1. Rumah Tinggal;
2. Rumah Toko;
3. Rumah Peribadatan;
4. Bangunan Publik; dan
5. Makam.

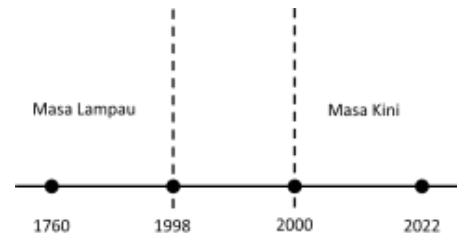
### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### *Rangkaian Peristiwa*

Peristiwa yang terjadi di kawasan Pecinan Glodok menjadi tolok ukur dalam penentuan periode penelitian. Diceritakan oleh Fuad (2013) bahwa pada 1740 terjadi pembantaian yang dilakukan oleh VOC kepada warga Tionghoa sehingga menghilangkan banyak nyawa dan membakar sebagian besar tempat tinggal di dalam tembok kota. Hal ini menyebabkan warga Tionghoa memilih untuk pindah dan membentuk kawasan baru yang sekarang disebut Pecinan Glodok. Pada tahun 1967 dengan terbitnya Inpres No. 14 tentang larangan penggunaan atribut Tionghoa menjadi pemicu terjadinya penjarahan dan pembantaian etnis Tionghoa di Pecinan Glodok. Warga Tionghoa merubah bentuk

bangunan mereka dan tidak menggunakan atribut penanda sebagai etnis Tionghoa (Yulianingsih, 2015).

Selanjutnya, kerusuhan pada Mei 1998 terjadi penjarahan dan pembakaran massal tempat tinggal maupun pertokoan milik warga Tionghoa di kawasan Pecinan Glodok yang membuat warga Tionghoa memilih untuk pindah dan meninggalkan tempat tinggalnya. Sisa-sisa bangunan-bangunan tersebut masih bisa ditemukan di Jalan Pinangsia (Titulanita dkk., 2015). Pada tahun 2000, peraturan larangan penggunaan atribut Tionghoa yang tercantum pada Keppres No. 6 Tahun 2000 resmi dicabut karena pemerintah sepakat untuk membentuk bangsa yang pluralis (Yulianingsih, 2015). Namun akibat runtutan peristiwa yang terjadi, sudah tidak banyak warga Tionghoa yang tetap bertahan di wilayah tersebut. Rangkaian peristiwa-peristiwa tersebut di atas diringkas pada Gambar 9, yang digunakan sebagai tolok ukur dalam menentukan pemisah klasifikasi bangunan masa lampau dan masa kini berdasarkan periode rangkaian peristiwa.



**Gambar 9. Rangkaian Peristiwa**

Bangunan yang terbangun pada rentang waktu sebelum terbitnya larangan penggunaan atribut Tionghoa dan masih ada hingga saat ini menjadi klasifikasi bangunan "Masa Lampau" karena masa sebelum itu merupakan era kejayaan kawasan Pecinan Glodok yang memiliki karakteristik Arsitektur Tionghoa yang kental. Bangunan yang berdiri sejak dicabutnya larangan penggunaan atribut Pecinan Glodok diklasifikasikan sebagai bangunan "Masa Kini" karena terjadinya pembangunan kembali yang tidak terkendali yang disebabkan oleh peristiwa penjarahan dan pembakaran yang membumihanguskan banyak bangunan etnis Tionghoa di kawasan Pecinan Glodok.

### *Tipologi Bangunan Masa Lampau*

Fungsi bangunan yang akan digunakan dalam proses studi ini yaitu rumah tinggal, rumah toko, dan bangunan publik. Tipologi bangunan peribadatan dan rumah makan tidak digunakan karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan teori ciri Arsitektur Cina yang digunakan, yaitu dari Kohl (1984). Bangunan yang dipilih dalam klasifikasi bangunan masa lampau yaitu sebagai berikut:

1. Rumah Tinggal Keluarga Souw  
Rumah ini didirikan pada tahun 1816 oleh pemiliknya yaitu Souw Beng Kong yang merupakan Kapten pada masa VOC.



**Gambar 10. Rumah Kapten Souw**

2. Rumah Toko Lay An Tong  
Tidak ada keterangan pasti tentang tahun berdirinya bangunan ini, namun diperkirakan sudah berdiri sejak abad ke-18. Bangunan ini berfungsi sebagai rumah tinggal dan toko obat yang dimiliki oleh Yoe Liang Beng (Heuken, 1997).



**Gambar 11. Rumah Toko Lay An Tong**

3. Bangunan Publik Chandra Naya dan Gereja Santa de Fatima  
Chandra Naya dulunya berfungsi sebagai kantor, sekolah, dan tempat

tinggal keluarga Khouw Kim An yang sudah berdiri sejak 1807.



**Gambar 12. Chandra Naya**

Santa de Fatima adalah gereja yang memiliki bangunan berarsitektur Cina yang berdiri sejak 1894. Gereja ini dipilih sebagai studi komparasi karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Thamrin & Arifianto (2011) menjelaskan bahwa asal mula bangunan ini merupakan rumah tinggal warga Tionghoa bermarga Tjioe sehingga memiliki karakteristik yang sama dengan rumah tinggal lainnya.



**Gambar 13. Gereja Santa de Fatima**

### *Tipologi Bangunan Masa Kini*

Bangunan yang menjadi studi komparasi pada klasifikasi bangunan masa kini yaitu bangunan yang memiliki karakteristik menyerupai bangunan modern. Bangunan-bangunan tersebut banyak ditemukan dan mendominasi kawasan Pecinan Glodok.

1. Rumah Tinggal  
Rumah tinggal yang banyak ditemui adalah bangunan yang sudah termodernisasi.



**Gambar 14. Rumah Tinggal**

## 2. Rumah Toko

Rumah toko yang ditemui juga memiliki kecenderungan modern, namun terdapat beberapa bangunan yang masih bercirikan bangunan Cina.



**Gambar 15. Rumah Toko**

## 3. Bangunan Publik

Bangunan publik yang digunakan dalam studi komparasi yaitu Pancoran Chinatown Point dan Petak Enam karena merupakan

bangunan yang baru dibangun namun memiliki karakteristik Arsitektur Cina.


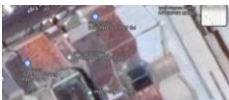

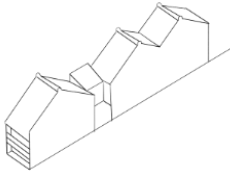



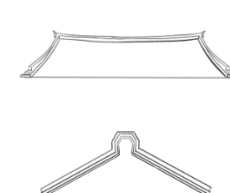







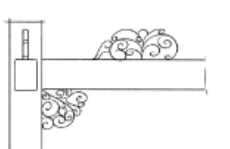











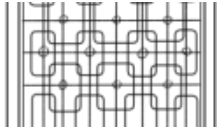




**Gambar 16. Petak Enam dan Pancoran Chinatown Pointt**



## Analisis Tipologi Bangunan Masa Lampau




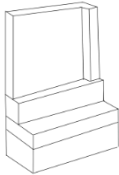




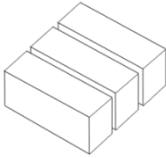



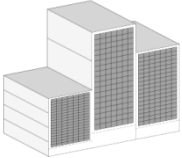



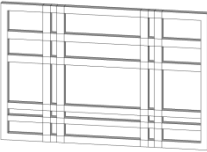
Tabel 1. Analisis Tipologi Bangunan Masa Lampau





Bagian Bangunan	Rumah	Rumah Toko	Bangunan Publik	Kesimpulan
Tatanan massa	 <p>Terdapat tiga massa bangunan yang dipisahkan dengan taman dan terdapat <i>courtyard</i>.</p>	 <p>Bangunan berbentuk satu massa, dan beberapa ada yang terdapat <i>courtyard</i>.</p>	 <p>Terdiri dari beberapa massa dan dipisahkan oleh taman.</p>	 <p>Terdapat <i>courtyard</i> di tengah bangunan deret vertikal yang terdiri dari 2-3 massa.</p>
Bentuk atap	 <p>Atap berbentuk pelana dengan sopi-sopi dinding atau biasa disebut atap Ngang Shan dan gunung berbentuk <i>gable V</i> terbalik.</p>	 <p>Atap berbentuk pelana dengan sopi-sopi dinding atau biasa disebut atap Ngang Shan. Dengan gunung berbentuk <i>gable V</i> terbalik.</p>	 <p>Atap berbentuk pelana dengan jurai atau biasa disebut atap Hsuan Shan. Dengan tipe ujung jurai lancip dan gunung berbentuk <i>gable V</i> terbalik.</p>	 <p>Jenis atap pelana dengan gunung bertipe <i>Gable V</i> terbalik atau yang biasa disebut lima puncak surga.</p>
Elemen struktur terbuka	 <p>Menggunakan sistem <i>bracket/</i> pertemuan kolom dan balok Fukien. Berwarna hitam.</p>  <p>Kuda-kuda menggunakan ragam hias bunga peony. Berwarna emas.</p> <p>(Sumber: Yudita, 2013)</p>	 <p>Braket berbentuk natural menyerupai bunga peony</p>  <p>Kuda-kuda berbentuk sederhana geometris dan tidak memiliki ornamen.</p>	 <p>Ornamen di setiap sudut penyangga atap memiliki bentuk silir peony.</p>  <p>Menggunakan sistem braket Fukien dengan ragam hias Silir Naga. Berwarna emas dan merah.</p>  <p>Kuda-kuda menggunakan ragam hias flora.</p>	 <p>Menggunakan ragam hias hewan pada pertemuan balok dan kolom.</p>  <p>Kuda-kuda yang digunakan menggunakan ragam hias Flora atau yang sering ditemui yaitu bunga peony.</p>

Bagian Bangunan	Rumah	Rumah Toko	Bangunan Publik	Kesimpulan
			 <p>Kuda-kuda dan penopang atap menggunakan ragam hias silir peony dan berwarna hitam emas.</p>	
Ragam hias warna	 <p>Konsol berbentuk natural menyerupai bentuk bunga peony.</p>  <p>Ornamen sederhana berbentuk geometris pada railing balkon.</p>	 <p>Konsol berbentuk natural dan terdapat ornamen bunga peony.</p>  <p>Ornamen berbentuk bunga di jendela dan railing balkon.</p>	 <p>Konsol berbentuk kaku geometris.</p>  <p>Jendela berbentuk geometri dengan orientasi bunga peony.</p>	 <p>Konsol natural mencerminkan bunga peony.</p>  <p>Pada Jendela dan Teralis pagar menggunakan ragam hias geometri.</p>
Warna	 <p>Bangunan berwarna putih dengan ornamen berwarna kayu coklat.</p>	 <p>Warna putih lebih banyak ditemui dengan ornamen juga berwarna putih.</p>	 <p>Bangunan berwarna putih dengan ornamen berwarna merah dan emas.</p>  <p>Bangunan berwarna putih dengan ornamen berwarna hitam dan emas.</p>	Bangunan berwarna putih dengan elemen berwarna emas dan putih.

### ***Analisis Tipologi Bangunan Masa Kini***

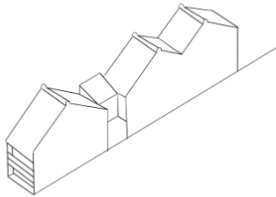
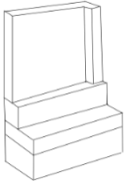
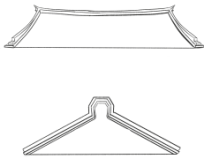
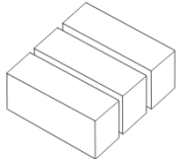
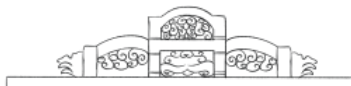

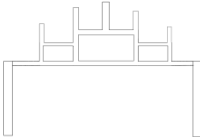
**Tabel 2. Analisis Tipologi Bangunan Masa Kini**

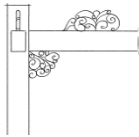
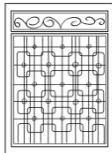
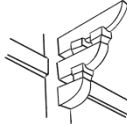
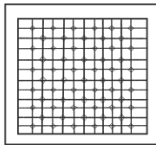
Bagian Bangunan	Rumah	Rumah Toko	Bangunan Publik	Kesimpulan
Tatanan massa	 <p>Bentuk bangunan satu massa persegi panjang.</p>	 <p>Bentuk massa tunggal, vertikal kebelakang dan berlantai 2-3.</p>	 <p>Bentuk massa banyak dan persegi panjang.</p>	 <p>Massa bangunan berbentuk kubus dan bertumpuk.</p>
Bentuk atap	 <p>Bentuk atap yang mudah ditemui berjenis dak.</p>	 <p>Tipe atap yang digunakan pada rumah toko kebanyakan berjenis dak.</p>	 <p>Jenis atap dak digunakan di hampir semua bangunan.</p>  <p>Banyak juga ditemui jenis atap dak yang digunakan di bangunan publik.</p>	 <p>Bentuk atap dak lebih banyak ditemui.</p>
Elemen struktur terbuka	 <p>Tidak terdapat elemen struktur terbuka pada bangunan.</p>	 <p>Tidak ditemukan elemen struktur terbuka pada bangunan.</p>	 <p>Bangunan berbentuk massif dan tidak ditemukan elemen struktur terbuka.</p>	 <p>Tidak terdapat elemen struktur terbuka</p>
Ragam hias	 <p>Tidak ditemukan ragam hias</p>	 <p>Terdapat beberapa ornamen bunga yang di modernisasi sebagai teralis jendela.</p>	 <p>Ornamen berbentuk geometris.</p>	 <p>Jendela dan teralis tangga dengan bentuk geometri.</p>

Bagian Bangunan	Rumah	Rumah Toko	Bangunan Publik	Kesimpulan
			 <p>Ornamen menyerupai bentuk bunga dengan bentuk geometri.</p>	
Warna	 <p>Warna bangunan beragam.</p>	 <p>Warna beragam.</p>	 <p>Didominasi façade dengan kaca.</p>	Warna bangunan beragam dengan elemn kaca.

### Kesimpulan Analisis

Tabel 3. Kesimpulan Analisis Tipologi Bangunan

Bagian Bangunan	Elemen Arsitektur Masa Lampau	Elemen Arsitektur Masa Kini	Kesimpulan
Tatanan massa	 <p>Terdapat <i>courtyard</i> di tengah bangunan deret vertikal yang terdiri dari 2-3 massa.</p>	 <p>Massa bangunan berbentuk kubus dan bertumpuk.</p>	Bentuk tatanan massa mengalami perubahan ke bentuk yang tidak menggunakan <i>courtyard</i> dan massa yang bertumpuk ke atas.
Bentuk atap	 <p>Jenis atap pelana dengan gunung bertipe Gable V terbalik atau yang biasa disebut lima puncak surga.</p>	 <p>Bentuk atap dak lebih banyak ditemui, namun ada bangunan modern dengan atap tradisional Cina.</p>	Bagian atap mengalami penyederhanaan dan modernisasi bentuk yaitu dari bentuk pelana ke bentuk bidang datar dengan jenis dak.
Elemen struktur terbuka	 <p>Kuda-kuda yang digunakan menggunakan ragam hias Flora atau yang sering ditemui yaitu bunga peony.</p> 	 <p>Kuda-kuda memiliki bentuk lebih sederhana dan memiliki kecenderungan bentuk geometri.</p>	Terdapat beberapa ragam hias yang terjadi penyederhanaan bentuk seperti kuda-kuda, konsol, penyangga atap dan teralis. Penyederhanaan yang terjadi cenderung mengarah ke geometri. Namun terdapat transformasi bentuk kompleks pada bentuk fasad dengan ragam hias bunga peony namun juga

Bagian Bangunan	Elemen Arsitektur Masa Lampau	Elemen Arsitektur Masa Kini	Kesimpulan
	<p>Konsol bermotif floral dengan material kayu.</p>  <p>Menggunakan ragam hias hewan pada pertemuan balok dan kolom.</p>  <p>Jendela dan teralis pagar menggunakan ragam hias yang geometris.</p>	 <p>Menggunakan bentuk konsol sederhana berbentuk transformasi dari bunga peony.</p>  <p>Jendela dan teralis tangga dengan bentuk geometris.</p>	<p>memiliki kecenderungan bentuk geometri.</p>
Warna	Dominasi warna putih dan hitam dengan ornamen warna emas.	Warna beragam.	Penggunaan warna pada bangunan masa lampau kebanyakan menggunakan warna putih dan hitam serta berornamen emas.

Analisis tipologi bangunan masa lampau pada Tabel 1 menghasilkan karakteristik bangunan Pecinan sebelum tahun 1998. Atap pada bangunan kebanyakan menggunakan jenis atap pelana dengan gunungan puncak surga atau jenis atap ini biasa disebut dengan atap “ngang shan”. Ragam hias yang digunakan pada kuda-kuda atap kebanyakan berbentuk flora yaitu bunga peony dengan material kayu. Konsol bangunan juga memiliki ragam hias hewan naga dan atau bunga peony. Pada pertemuan kolom dan balok juga terdapat ragam hias fauna berbentuk naga, serta bentuk jendela menggunakan ragam hias berbentuk geometri. Warna yang sering ditemui yaitu merah, putih, hitam, dan emas. Pada pola tatanan massa, terdapat *courtyard* sebagai sirkulasi udara pada bangunan serta massa bangunan yang berderet.

Pada tabel analisis bangunan masa kini (Tabel 2.) menghasilkan karakteristik bangunan yang banyak terbangun di kawasan Pecinan Glodok saat ini. Bentuk atap dak lebih banyak ditemui. Terjadi penyederhanaan bentuk kuda-kuda atap namun ada beberapa bangunan baru yang memiliki konsep Arsitektur Cina sehingga terdapat ragam hias khas Cina namun memiliki kecenderungan bentuk geometris.

Begitu juga dengan konsol, teralis, dan penyangga atap memiliki karakteristik ragam hias khas Tionghoa namun telah ditransformasikan dalam bentuk geometris. Penggunaan warna beragam. Tatanan massa bangunan sudah tidak menggunakan *courtyard* namun massa bangunan bertumpuk ke atas.

Hasil dari komparasi elemen arsitektur masa lampau dan masa kini terlihat pada Tabel 3, yaitu pada bagian atap mengalami penyederhanaan bentuk yang semula berbentuk “ngang shan” berubah ke bentuk geometri dak. Hal ini terjadi karena dampak modernisasi di kawasan Pecinan Glodok dan untuk menghindari penjarahan yang terjadi pada bangunan dengan atribut Tionghoa pada masanya. Ragam hias mengalami transformasi dari bentuk natural alam ke bentuk yang lebih sederhana-geometris namun tetap menggambarkan ragam hias khas Tionghoa. Hal ini terjadi sebagai bentuk modernisasi namun tetap dengan kaidah ragam hias khas Tionghoa agar bisa menyeimbangkan bentuk dengan perkembangan bangunan pada masa ini. Pada tatanan massa terjadi perubahan yang signifikan yaitu sudah tidak menggunakan *courtyard* sebagai sirkulasi udara dan perubahan tatanan massa yang sebelumnya berderet massa banyak

namun sekarang banyak ditemui bangunan dengan massa bertumpuk ke atas.

## Penutup Kesimpulan

Karakteristik elemen arsitektur Pecinan Glodok masa lampau dapat diidentifikasi melalui penggunaan atap Ngang Shan dengan ragam hias natural alam berbentuk flora dan fauna, serta tatanan massa yang memiliki *courtyard* sebagai sirkulasi udara. Sedangkan karakteristik elemen arsitektur Pecinan Glodok pada masa kini memperlihatkan terjadi penyederhanaan bentuk terutama pada atap, yaitu atap dak. Ragam hias masa kini yang digunakan mengalami transformasi ke bentuk-bentuk geometris, serta tatanan massa yang bertumpuk ke atas.

Perubahan besar pada elemen arsitektur di Pecinan Glodok saat ini terjadi pada elemen atap. Semula, digunakan tipe atap pelana dengan gunung berbentuk puncak surga dan bubungan berbentuk burung wallet, namun sekarang berubah bentuk menjadi bidang datar dengan tipe atap dak. Pada bagian ragam hias, terjadi perubahan ke dalam bentuk sederhana serta cenderung berorientasi pada bentukan geometris. Serta pada bagian tatanan massa yang pada mulanya bermassa banyak berderet dan dipisahkan oleh *courtyard* berubah ke bentuk bidang datar yang bertumpuk ke atas.

## Saran

Perubahan elemen-elemen Arsitektur Tionghoa di Pecinan Glodok dapat menjadi acuan dalam proses perancangan bangunan di kawasan Pecinan Glodok. Pembangunan bangunan-bangunan tersebut hendaknya juga membangkitkan kembali citra karakteristik Kawasan Glodok dengan Arsitektur Cina yang pernah ada.

## Daftar Pustaka

Adhiwignyo, P.K.D., & Handoko, B. (2015). Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta. *Interior Design*, 4(1).  
Basri, D. M. E., Masieh, A. N., Shafira, F. B., & Sandora, P. A. (2020). Kajian Elemen Arsitektur Cina, Studi Kasus:

Bangunan Kelenteng di Kawasan Pecinan Glodok. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Kota dan Berkelanjutan*, 2(2),1-9.

<https://doi.org/10.47970/arsitekta.v2i02.197>.

Fatimah, T. (2014). Sejarah Kawasan Pecinan Pancoran Glodok dalam Konteks Lokalitas Kampung Kota Jakarta. Prosiding Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas. Program Studi Arsitektur, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Fuad, F. (2013). Peristiwa Chinesetroubelen di Batavia: Sebuah Tinjauan Sejarah Hukum. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 12(2), 29-37. <https://doi.org/10.21009/jimd.v12i2.6283>.

Handinoto. (2008). *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Prosiding Simposium Nasional Arsitektur Vernakular 2, 1-17.

Heuken, A. (1997). *Tempat Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Hidayatun, M. I. (2018). *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Yogyakarta: K-Media.

Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967. <https://peraturanpedia.id/instruksi-presiden-nomor-14-tahun-1967/>.

Jenny, & Rianto. (2021). Potensi Pengembangan Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan sebagai Pariwisata Budaya Tionghoa Di Jakarta. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 7(5), 47-60. <https://repository.stptrisakti.ac.id/992/>.

Kohl, D. G. (1984). *Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis and Houses (Asian studies series) [Arsitektur Cina di Permukiman Selat dan Malaya Barat: Kelenteng, Kongsis dan Rumah (Seri Kajian Asia)]*. Heinemann Asia.

Lianto, F. (2017). *Building Structure System of Chinese Architecture, Past and Present*. *Civil Engineering Journal*, 4(1), 63-80.

Lohanda, M. (2007). *Sejarah Pembesar Mengatur Batavia*. Jakarta: Masup.

Moedjiono, M. (2012). Ragam Hias dan Warna sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina. *MODUL*, 11(1).

- <https://doi.org/10.14710/mdl.11.1.2011.%p>.
- Oktarina, F., & Kurniawan, K. R. (2021). The History of Jakarta's Chinatown: The Role of the City Gate as a Transition Area and a Starting Point in the Spatial Transformation from the First Chinatown to the Renewal Phase | Sejarah Pecinan Jakarta: Peran Pintu Gerbang Kota Sebagai Area Transisi dan Titik Awal dalam Transformasi Spasial Pecinan Pertama ke Fase Pembaharuan. *SPAJA Journal*, 5. <https://doi.org/10.26721/spafajournal.2021.v5.650>.
- Prasetyo, Y. (2010). Sejarah Komunitas Tionghoa Batavia 1900-1942. <http://lppm.stkipgri-sidoarjo.ac.id/files/SEJARAH-KOMUNITAS-TIONGHOA-BATAVIA.pdf>
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rjksmuseum. (2000). *Bangunan Cagar Budaya Berlanggam Cina di Jakarta*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman: Jakarta. <https://repositori.kemdikbud.go.id/9710/1/Bangunan%20Cagar%20Budaya%20Berlanggam%20Cina%20di%20Jakarta.pdf>.
- Setiawati, E., & Murwadi, H. (2019). Studi Komparatif Ornamen Rumah Adat Lampung Studi Kasus: Rumah Adat Lampung Saibatin Lampung Barat. *Jurnal Arsitektur*, 9(1), 33-44. <http://dx.doi.org/10.36448/ja.v9i1.1531>
- Sulandjari. (2017). *Komunitas Tionghoa: Profil dan Jenisnya dalam Sejarah*. Prodi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/12557/1/9ab2a3d177910d6fa386d256f2832c3c.pdf>
- Sudarwani, M. M. (2012). Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang. *Momentum*, 8(2), 19-27. <http://dx.doi.org/10.36499/jim.v8i2.429>
- Thamrin, D., & Arifianto, F. (2011). Keragaman Budaya Tionghoa Pada Gereja Katolik (Studi Kasus: Gereja Santa Maria de Fatima di Jakarta Barat). *Dimensi Interior*, 9(1), 1-12. [http://dewey.petra.ac.id/catalog/ft\\_detail.php?knokat=23862](http://dewey.petra.ac.id/catalog/ft_detail.php?knokat=23862)
- Titulanita, F., Sumardiati, S., & Endang W., M. (2015). Kerusuhan Pasar Glodok: Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kelurahan Glodok Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat) 1998-2000. *Publika Budaya*, 3(1), 10-19. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1533>
- Widayati, N. (2004). Telaah Arsitektur Berlanggam China di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 32(1), 42-56. <http://repository.untar.ac.id/1742/1/DIMENSI%20VOL.%2032%20NO.%201%20-%202004.pdf>
- Wijayakusuma, H. (2005). *Pembantaian Massal 1740: Tragedi Berdarah Angke*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Yudita, R. (2013). Penerapan Simbol dan Ornamen Konstruksi Tou Kung pada Rumah Tinggal Tradisional Cina. *Serat Rupa*, 1(1), 1-18.
- Yulianingsih, A. (2015). Diskriminasi terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu Karya Naning Pranoto (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 168-183. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2>